ZIONISME DAN RESPON MUSLIM [•]

Oleh: Adian Husaini, MA [♦]

"*If you will it, it is no dream*"
(Theodore Herzl)

1. Zionisme dan penentangnya

Zionisme bisa dikatakan satu ideologi sekular yang sangat dramatis dan sukses mencapai tujuannya di abad ke-20. Berangkat dari rumusan sederhana terhadap kondisi riil fenomena "anti-semitism" (lebih tepat: *Anti-Jews*) [1] di Eropa, ideologi ini disusun dengan sasaran jelas: membentuk sebuah negara Yahudi. Dalam tempo 50 tahun, sejak Kongres Zionis Pertama, tahun 1897, negara Yahudi – yang diberi nama Israel – itu berdiri pada 14 Mei 1948. Menghadapi berbagai penindasan Yahudi di Eropa kalangan Yahudi ketika itu terbelah menjadi dua. Satu berpikiran, "asimilasi" dengan masyarakat Kristen Eropa-Amerika adalah cara yang tepat untuk mengatasi problema Pikiran lain adalah Zionisme politik. Bahwa, masalah Yahudi hanya bisa diselesaikan dengan mendirikan sebuah negara khusus untuk kaum Yahudi.

Dalam pandangan Yahudi, istilah Zionisme dinisbahkan kepada sebuah bukit bernama Zion di Jerusalem. Istilah itu kemudian identik dengan Jerusalem itu sendiri. Mazmur 9:12, menyebutkan: "*Bermazmurlah bagi Tuhan yang bersemayam di Sion*." (Alkitab terbitan LAI tahun 2000, menggunakan istilah "Sion" untuk "Zion"). Dalam *Judaism*, Pilkington mencatat, bahwa setelah King David menaklukkan Jerusalem dan menjadikannya sebagai ibu kota kerajaannya, maka Jerusalem memiliki signifikansi khusus. Sejak itu seluruh upacara korban disentralkan di Jerusalem. "Mount Zion" – nama salah satu bukit di Jerusalem – kemudian identik dengan nama Kota itu dan juga seluruh wilayah yang disebut Yahudi sebagai *Eretz Yisrael* (*Land of Israel*).

Bagi Yahudi, istilah Zion memang mengandung makna religius, dan memiliki akar sejarah yang panjang. Di sinilah nanti akan terlihat, bagaimana lihainya kaum Zionis yang sebenarnya sekuler, menggunakan istilah "Zionisme" untuk menamai gerakan mereka, sehingga mampu menarik banyak dukungan orang Yahudi. Mazmur 137:1 menyebutkan: "*Di tepi sungai-sungai Babel, di sanalah kita duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion*." Ayat Mazmur ini menggambarkan kerinduan Yahudi yang berada dalam pembuangan di Babylon untuk kembali ke Zion, ke Jerusalem. Yesaya 51:3 dan 52:1-3 menggambarkan kerinduan dan semangat untuk

---

[•] Disampaikan dalam acara Diskusi INSISTS di Jakarta, 12 Agustus 2006. Makalah ini dengan sedikit modifikasi, pernah disampaikan dalam diskusi Dwi-Mingguan ke-15, INSISTS, di Petaling Jaya, Kuala Lumpur, Sabtu, 4 Oktober 2003. Isi makalah ini juga sudah dimuat dalam buku *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam* (GIP: 2004).

[♦] Peneliti INSISTS, kandidat doktor ISTAC-IIUM Kuala Lumpur/Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).

[1] Istilah "*anti-Semitism*" mulai dimunculkan tahun 1879 oleh agitator *anti-Jews*, Wilhelm Marr, dalam rangka kampanye anti-Yahudi di Eropa. Istilah ini kemudian digunakan secara umum untuk menggambarkan segala bentuk penyerangan dan penindasan terhadap Yahudi sepanjang sejarah. Sikap anti-Yahudi di Eropa bisa ditelusuri dalam *New Testament*. Matius dan Yohanes dikenal paling '*hostile'* terhadap Judaisme. Yahudi secara kolektif dianggap bertanggung jawab terhadap penyaliban Jesus. *"Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami."* (Matius, 27:25). Yahudi juga diidentikkan dengan kekuatan jahat. "*Iblislah yang menjadi bapamu dan kamu ingin melakukan keinginan-keinginan bapamu.*" (Yohanes, 8:44). Sikap tokoh-tokoh Gereja berikutnya, merupakan penjabaran dari *New Testement* ini. Pada 17 Juli 1555, hanya dua bulan setelah pengangkatannya, Paus Paulus IV, mengeluarkan dokumen (*Papal Bull*) bernama *Cum nimis absurdum,* yang menekankan, para pembunuh Kristus, yaitu kaum Yahudi, pada hakekatnya adalah budak dan seharusnya diperlakukan sebagai budak (Lihat, *Encyclopaedia Judaica*, Vol. 2; Peter de Rosa, *Vicars of Christ: The dark Side of the Papacy*, (London: Bantam Press, 1991), p. 266-269.

kembali ke Sion. Yesaya 52:1-2 menyebutkan: "*Terjagalah, terjagalah! Kenakanlah kekuatanmu seperti pakaian, hai Sion! Kenakanlah pakaian kehormatanmu, hai Yerusalem, kota yang kudus! Sebab tidak seorang pun yang tak bersunat atau yang najis akan masuk lagi ke dalammu. Kebaskanlah debu dari padamu, bangunlah hai Yerusalem yang tertawan. Tanggalkanlah ikatan-ikatan dari lehermu hai Puteri Sion yang tertawan*." Tampak bahwa istilah 'Zionisme', digunakan dalam kerangka kepercayaan dan harapan ini. Orang-orang Yahudi yang sedang diusir dan dianiaya di Eropa, kemudian, diidentikkan dengan kondisi Yahudi yang berada dalam pengusiran di Babylon, setelah Kota mereka dihancurkan oleh Nebuchadnezzar pada 586 SM.[2]

Respon keagamaan terhadap Zionisme dan negara Israel memiliki banyak varian. **Pertama**, kelompok penentang keras Zionisme, seperti *the Haredi Movement* dan *Naturei Karta.* Kelompok Haredim memandang bahwa tanah Israel memang dijanjikan Tuhan buat mereka. Dan tanah itu dicabut oleh Tuhan dari mereka disebabkan karena ketidakpercayaan Yahudi sendiri terhadap perjanjian dengan Tuhan. Jika Yahudi mentaati Taurat, kata mereka, maka Tuhan akan mengembalikan tanah itu kepada Yahudi. Usaha apa pun untuk mempercepat penempatan Yahudi di "tanah yang dijanjikan" adalah suatu ketidaksabaran atas janji Tuhan. Kelompok keras lain yang menentang Zionisme adalah *Naturei Karta,* yang menganggap negara Israel sebagai produk dari "Zionisme tak bertuhan" (*godless Zionism*). Nama "*Naturei Karta*" diambil dari bahasa Aramaic (Inggris: *Guardians of the city*), adalah kelompok anti-Zionis, ultra-ortodoks, yang tidak mengakui negara Israel dan secara konsisten menentang negara Yahudi ini. Kelompok ini mendukung perjuangan Palestina dan menyerukan internasionalisasi Kota Jerusalem. Ajaran Naturei Karta yang menolak negara Israel, didasarkan pada Talmud (Ketubot 111a), yang menyebutkan adanya perintah Tuhan untuk tidak: (1) menggunakan kekerasan [3] dalam mengembalikan massa ke 'land of Israel' (2) melakukan pemberontakan terhadap bangsa dimana Yahudi tersebar dan (3) mengambil inisiatif dalam mempercepat datangnya Messiah secara prematur. Intinya, kelompok Yahudi seperti Naturei Karta ini memandang bahwa Zionisme telah mengubah konsep orisinal dari "The promised land" ke dalam bentuk konsep "nasionalisme", dimana tanah dan bahasa Hebrew memungkinkan mereka menjadi Yahudi tanpa Tuhan. (*to be Jews without God*). [4]

Kedua, kutub agama yang berlawanan dengan kelompok Haredim atau Naturei Karta, seperti *Gush Emunim* (*block of the faithful*). Kelompok ini memberikan biaya kepada para pemukim Yahudi di Tepi Barat, setelah kemenangan Israel dalam Perang tahun 1967. Mereka menyatakan, bahwa mereka kembali ke area tertentu untuk mempromosikan kehidupan Yahudi. Menurut mereka, cara ini akan mempercepat kedatangan sang Messiah. Antara kedua kutub itu ada kelompok-kelompok Yahudi yang memberikan dukungan kepada negara Israel, tetapi tidak

---

[2] Pilkington, *Judaism*, (London: Hodder Headline Ltd., London, 2003), p. 241.

[3] Adalah menarik untuk mencermati fakta-fakta seputar hubungan tokoh-tokoh Zionis dengan Nazi Jerman. Dalam bukunya, *Zionist Relations with Nazi Germany*, Faris Glubb, seorang sastrawan dan sejarawan Inggris mencatat banyak data seputar ini, dari sumber-sumber Yahudi. Para tokoh Zionis sebenarnya melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan Nazi Jerman untuk menggiring imigran Yahudi ke Palestina. Sebagai contoh, tahun 1932, imigran Yahudi Jerman yang ke Palestina berjumlah 9.000 orang. Tahun 1933, setelah Hitler berkuasa, jumlahnya menjadi 33.000 orang. Tahun 1934 menjadi 40.000; tahun 1935, 61.000. Tahun 1931, hanya ada 174.616 orang Yahudi di Palestina, tetapi tahun 1939 jumlah itu meningkat menjadi 445.457. Menurut Glubb, data-data seputar kolaborasi Zionis-Nazi Jerman sangat melimpah. Tetapi, anehnya, fakta-fakta ini kurang diketahui, termasuk oleh masyarakat Yahudi sendiri. Glubb mencatat pada akhir bukunya: "*The full story of the role of Zionism during the Hitler period is still not widely known, not only among the world at large, but also among the Jeiwsh communities. The effectiveness with which it has been suppressed, and the myth that the Zionists are defenders of Jewry has been circulated, is indication of how successful the Zionist movement has been in the art of propaganda."* Lihat, Faris Glubb, *Zionist Relations with Nazi Germany,*(New York: New World Press, 1979).

[4] Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel*, (Colorado: Westview Press, 1997), p. 25; Dan Cohn-Sherbok, *Modern Judaism*, (London: Macmilan Press Ltd, 1996), p. 50; Michael Terry, *Reader's Guide to Judaism*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publishers, 2000), p. 451; Pilkington, *Judaism*, p. 246-249)

melihatnya dari sudut keagamaan. Pendirian negara Israel, menurut mereka, bukanlah tanda-tanda akan datangnya Sang Messiah. Namun, mereka mendukung pemukiman Yahudi dan menentang pengembalian wilayah itu kepada Palestina. Diantara kelompok tengah ini adalah apa yang disebut sebagai 'mainstream religious Zionists'. Salah satu tokohnya, Rabbi Meimon (1875-1962) menyatakan: *"The Hebrew State must be established and conducted in accordance with the principle of the Hebrew Religion, that is the Torah of Israel. Our conviction is clear: as far as we, thenation, are concerned, religion and state require each other."* [5] Kutub agama lain yang sangat keras dalam klaim keagamaan, misalnya, diwakili oleh kelompok Kach, bentukan Rabbi Meir Kahane. Kelompok ini sangat terkenal ketika seorang aktivisnya, Yigal Amir, membunuh Yitzak Rabin, pada 4 November 1995.[6]

Pada kenyataannya, istilah "Jewish State" memang menunjukkan, negara Israel merupakan negara yang rasialis. Identifikasi ke-Yahudi-an (*Jewishnesss*) ditentukan tahun 1950-1954 dalam cara yang sama dengan definisi Hitler (dan berbagai ideologi atau kelompok anti-Semitisme) lainnya, yaitu siapa saja yang memiliki "darah Yahudi". Tahun 1970, the Law of Return diubah, dengan mendefinsikan Yahudi sebagai "orang yang dilahirkan dari ibu Yahudi, atau yang memeluk agama Yahudi, dan tidak menjadi pemeluk agama lain.[7]

Diantara cendekiawan Yahudi kemudian, banyak yang menentang negara Israel. Misalnya, Dr. Israel Shahak. Karena sifat-sifat agresif dan deskriminatifnya, Israel Shahak mencatat: "*In my view, Israel as a Jewish state constitutes a danger not only to itself and its inhabitants, but to all Jew and to all other peoples and states in the Middle East and beyond).* Shahak menyebut contoh, bagaimana sampai tahun 1993, partai Likud menyetujui usul Ariel Sharon agar Israel menentukan perbatasannya berdasatkan Bible. Padahal, bagi Zionis maksimalis, wilayah Israel Raya (*Eretz Yizrael*) itu meliputi: Palestina, Sinai, Jordan, Syria, Lebanon, dan sebagian Turki. Shahak juga menguraikan berbagai sikap deskriminatif Israel terhadap warga non-Yahudi.[8]

Pada tahun 1930, Albert Einstein juga menulis: "*"Saya lebih dapat menerima adanya kesepakatan yang adil dengan orang-orang Arab, atas dasar hidup bersama dalam kedamaian, daripada harus membentuk sebuah negara Yahudi. Terlepas dari pertimbangan-pertimbangan praktis, kesadaran saya akan esensi Judaisme menolak gagasan sebuah negara Yahudi, dengan garis perbatasan, angkatan bersenjata, dan sebuah tindakan temporal yang berlandaskan kekuatan, bukan kerendahhatian. Saya takut akan terjadi kehancuran Yudaisme dari dalam, terutama akibat tumbuhnya nasionalisme sempit di kalangan kita sendiri.*[9]

Roger Friedland dan Richard Hect, dalam bukunya, *To Rule Jerusalem*, menyebutkan, bahwa sejak awalnya, Yahudi memang tidak pernah sepakat terhadap Zionisme. Bahkan, Deklarasi Balfour yang berisi dukungan Inggris terhadap Zionisme, juga ditentang oleh kalangan tokoh-tokoh Yahudi Inggris sendiri, termasuk Herbert Samuel – Yahudi pertama yang duduk dalam kabinet Inggris dan kemudian menjadi Komisi Tinggi Inggris untuk Palestina. Para penentang Zionisme ini

---

[5] Pilkington, *Judaism*, p. 249-250.

[6] Yigal Amir adalah mahasiswa Universitas Bar Ilan dan aktivis kelompok sayap kanan Eyal, sebuah kelompok garis keras yang mengikuti ajaran Meir Kahane. "Saya bertindak sendiri atas perintah Tuhan, dan saya tidak menyesal," ucap Amir, setelah menembak Rabin. Amir mewakili ekstrimis Yahudi yang menentang penyerahan wilayah Tepi Barat ke Palestina. Sesuai ajaran Rabbi Meir Kahane, Tepi Barat merupakan inti dari Eretz Israel yang sudah dijanjikan oleh Tuhan dan khusus diperuntukkan bagi bangsa Yahudi. Ketika tampil di pengadilan, Amir menegaskan, "Seluruh orang Israel merestui pembunuhan Rabin." Kematian Rabin diratapi oleh ribuan warga Israel. Tetapi, warga Palestina yang menghuni kamp pengungsi di Lebanon, menari-nari dan menembakkan senapan ke udara -- sebagai tanda suka cita -- begitu mendengar kematian Yitzak Rabin. (*Republika*, 6 November 1995.

[7] Pilkington, *Judaism*, p. 252-253.

[8] Israel Shahak, *Jewish History, Jewish Religion* (1999:2), (London: Pluto Press, 1994), p. 2, 10.

[9] Roger Garaudy, *Israel dan Praktek-praktek Zionisme*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 69

beralasan bahwa Judaisme adalah agama, dan bukan satu bangsa (*Judaism was a religion, not a nation*). Sebagian besar Yahudi religius yang mengunjungi Jerusalem sebelum para Zionis, juga memandang, bahwa suatu negara sekular dan demokratis bagi Yahudi adalah satu 'anathema', atau barang haram. Pada tahun 1881, para rabbi Yahudi di Jerusalem mengecam para pendatang Zionis dan menyebut mereka sebagai "*transgressor who pollute the land*. Para penentang Zionisme ini juga menyatakan, bahwa negara zionis di Jerusalem akan men-desakralisasikan kesucian Jerusalem.[10]

Theodore Herzl. Idelogi Zionis modern – yang berujung pada pendirian negara Yahudi Israel, tidak dapat dilepaskan dari nama Theodore Gerzl. Tokoh Zionis ini lahir pada 2 Mei 1860 di Pest (tahun 1872, berubah nama menjadi Budapest), Hungaria dan meninggal 3 Juli 1904 di Austria. Ia sering dijuluki sebagai "the father of modern Zionism". Ayahnya, Jacob, seorang bankir dan bisnisman yang sukses. Dua saudaranya pindah menjadi Kristen. Di masa kecilnya, ia sempat sekolah agama Yahudi. Umur 9 tahun, ia masuk sekolah teknik. Tapi, selama empat tahun, Herzl lebih berminat mempelajari ilmu-ilmu humanitarian. Bakat menulisnya sudah tampak sejak duduk di *secondary school*. Ketika itu ia sudah menulis artikel tentang politik di mingguan *Leben*, yang terbit di Vienna. Juga menulis sejumlah book review untuk *Pest Jurnal*. Terakhir, ia mengambil kuliah hukum di *Vienna's law of Scool* dan menyelesaikan sarjana hukumnya tahun 1884. Perkawinannya dengan Julie Naschauer, putri seorang jutawan Yahudi, tidak sukses, dan sempat mempunyai tiga anak. Tahun 1891, ia menerima penugasan dari koran *Neue Freie Presse*, sebagai koresponden di Paris. Inilah yang kemudian mengubah sejarah hidupnya. Tahun 1894, Herzl meliput pengadilan terhadap Kapten Alfred Dreyfus, seorang Yahudi yang dituduh melakukan kegiatan mata-mata. Di sinilah Herzl melihat merebaknya semangat anti-Yahudi. Kasus Dreyfus ini telah mengubah pendapatnya. Jika selama ia percaya pada teori "asimilasi" untuk penyelesaian masalah Yahudi, maka sejak itu, Herzl memandang perlunya ada sebuah "negara Yahudi" untuk menyelesaikan masalah Yahudi. Tahun 1896, gagasannya dia tulis dalam panflet berjudul "Der Judenstaat" (*A Jewish State*). Herzl tampaknya sangat agresif. Setahun kemudian, 1897, meskipun menghadapi banyak tantangan, dia sudah menyelenggarakan Kongres Zionis Pertama. Orang ini dikenal sangat aktif. Selain membentuk organisasi dan menulis, ia juga aktif melobi pemimpin-pemimpin dan tokoh-tokoh politik ketika itu, seperti Kaisar Jerman Wilhelm II, Menteri-menteri Rusia seperti Count Sergei Yulievich dan Vyacheslav Pleve, Paus Pius X, Menteri-menteri Inggris, seperti Neville Chamberlain, David lyord George, Arthur Balfour, Sultan Abdul Hamid II, dan Raja Italia Victor Emanuel III. Catata hariannya yang terkenal setelah Kongres Zionis I, adalah: *"... I founded the Jewish State. If I were to say this today, I would be met by universal laughter. In five years, perhaps, and certainly in fifty, every one will see it."* Kemudian, negara Israel didirikan Mei 1948, 50 tahun 3 bulan, setelah catatan Herzl tersebut. Tahun 1902, ia sempat menulis novel berjudul *Altneuland* (*Old-new Land*, 1941), yang membawa pesan: "*If you will it, it is no dream*." [11]

Herzl bisa dikatakan seorang penulis skenario, sutradara, sekaligus aktor penting dalam gerakan Zionis. Rencananya untuk menyelenggarakan Kongres Zionis Pertama di Munich berhasil digagalkan oleh Yahudi Jerman, tetapi ia tidak putus asa, dan memindahkan Kongres ke Basel, Swiss. Sesaat sebelum Kongres itu dimulai, para rabbi Yahudi Ortodoks di Jerman mengeluarkan pernyataan: "*The efforts of the so-called Zionists to found a Jewish national state in Palestine contradict the Messianic promises of Judaism."* Namun, meskipun seorang Yahudi sekular, Herzl mencoba tidak berbenturan dengan Yahudi religius, agar mendapat dukungan yang lebih luas. Pada

---

[10] Roger Friedland and Richard Hect, *To Rule Jerusalem*, (New York: Cambridge University Press, 1996), p. 16-18
[11] Frank N. Magill (ed), *Dictionary of World Biography*, (Chicago: Fitzroy Dearborn Publisher, Chicago, 1999).

Kongres Zionis kedua dibuatlah keputusan: "*Zionism will not undertake anything contrary to the commandments of the Jewish religion*." [12]

Namun, fakta di lapangan kemudian lebih berpihak kepada Zionis. Mereka terbukti lebih mendominasi politik Yahudi dan bekerjasama dengan kekuatan Barat untuk mendirikan dan mempertahankan negara Israel. Sejak berdirinya, 1948, hingga sekarang, politik Israel tetap didominasi kaum sekuler, baik sekuler kanan (Likud) maupun sekuler kiri (Buruh). Sejak pemilu pertama, 1949, kelompok Buruh yang berideologi kiri-sekular sudah mendominasi perpolitikan Israel. Pada pemilu 1949 itu, dua partai kelompok Buruh, Mapai dan Mapam, meraih 65 kursi dari 120 kursi yang diperebutkan di Knesset (Parlemen Israel). Mapai didirikan oleh Ben-Gurion, tokoh Zionis yang mewarisi kepemimpinan Herzl di *World Zionist Organization* (WZO). Dominasi Buruh itu berlangsung sampai pemilu 1977, setelah dikalahkan oleh Likud. [13]

Di tangan Yahudi sekuler yang mendominasi pemerintahan Israel itulah, Israel masih terus menduduki wilayah Palestina dan melestarikan pengusiran bangsa Palestina dari tanah airnya. Hingga kini, sekitar 3,9 juta bangsa Palestina masih terus hidup dalam pengungsian. Kondisi ini telah menjadi sumber penting terciptanya konflik-konflik internasional, khususnya antara Muslim dengan Yahudi, apalagi sejak naiknya tokoh Partai sekuler kanan, Likud, Ariel Sharon ke puncak kekuasaan eksekutif Israel dalam pemilu 6 Februari 2001, Israel memang dipandang oleh banyak pengamat telah mencapai puncak ortodoksinya.

Di tengah arus menguatnya ortodoksi di kalangan Yahudi, muncul pula dukungan terhadap Zionis Israel dari kalangan kelompok Kristen fundamentalis. Mereka menggunakan menggunakan legitimasi ayat-ayat Bible dalam mendukung Israel. Kalangan Kristen ini membenarkan hak historis Israel atas Palestina dengan menggunakan dalil Bible, Kitab Kejadian 12:3: "*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."* Hingga kini, sikap Kristen fundamentalis[14] ini masih sejalan dengan kepentingan pragmatis-imperialistik Barat. Kata Roger Garaudy: "Sebenarnya Israel bukan saja merupakan perwakilan bagi kepentingan kolektif kolonialisme Barat di Timur Tengah -- khususnya Amerika Serikat -- melainkan juga sebagai keping utama dalam hubungan antar kekuatan pada percaturan politik dunia.[15]

3. Respon Uthmani dan Infiltrasi Zionis

Menelaah respon Muslim terhadap Zionisme bisa dilihat dalam kasus respon Turki Uthmani. Sebab, pada periode inilah, Zionisme mencapai saat-saat yang paling menentukan dalam mewujudkan gagasannya. Zionisme yang bertujuan mendirikan negara Yahudi di Palestina, tidak mungkin terwujud tanpa mendapat restu atau merampas wilayah itu dari kekuasaan Uthmani.

[12] Roger Friedland and Richard Hect, *To Rule Jerusalem*, p. 59.
[13] Don Peretz & Gideon Doron, *The Government and Politics of Israel,* p. 74-78.
[14] Kelompok Kristen fundamentalis AS, yang lebih dikenal sebagai Kristen Sayap Kanan (The New Christian Right/NCR), mulai dikenal pada akhir 1970-an. Ketika itu masyarakat AS menyaksikan kebangkitan munculnya kelompok ini, yang dalam politik AS dikenal sebagai "*a conservative religio-political movement*". Gerakan yang berakar pada "*American evangelical Protestantism*" ini bertujuan untuk mendirikan agama Kristen tradisional sebagai kekuatan dominan dalam seluruh aspek sosial kemasyarakatan, termasuk politik. Pesan dari NCR adalah menyerukan kebangkitan agama, regenerasi moral, dan kebangkitan kembali bangsa Amerika. Jerry falwell, seorang tokoh NCR, menyatakan, bahwa Amerika membutuhkan dampak dari kebangkitan spiritual murni, yang dibimbing oleh pastor-pastor yang percaya pada Bible; bahwa 'kanker moral' telah menyebabkan pembusukan masyarakat dari dalam. Lihat, Peter Beyer, *Religion and Globalization*, (London: SAGE Publications, 1994), p. 114-122.
[15] Roger Garaudy, Israel dan Praktik-praktik Zionisme, hal. 142.

Hubungan Turki Uthmani dan Yahudi telah mendapatkan kajian yang sangat luas di berbagai dunia saat ini. Dalam sejarahnya yang panjang, 633 tahun (1289-1922), Uthmani mencatat sejarah yang manis perlindungan terhadap Yahudi. Selama lebih dari 500 tahun, Uthmani menjadi "sorga" bagi pengungsian kaum Yahudi yang diusir dan dibantai oleh Kaum Kristen Eropa. Namun, keharmonisan itu berakhir menyusul kemunculan gerakan Zionis Yahudi pada abad ke-19.

Mulanya, gerakan Zionis berharap mendapatkan wilayah Palestina secara sukarela dari penguasa Uthmani, yang ketika itu dipimpin Sultan Abdul Hamid II (memerintah: 1876-1909). Tak lama setelah menerbitkan bukunya, *Der Judenstaat*, Herzl mengunjungi Istanbul, bertemu dengan Perdana Menteri Uthmani dan mempresentasikan rencana pendirian Palestina sebagai tanah air kaum Yahudi. Ia menawarkan bantuan untuk melunasi utang negara Uthmani. Tak hanya itu, Herzl juga melakukan lobi melalui Kaisar Austria Wilhelm II, yang memiliki hubungan baik dengan Sultan Abdul Hamid II. Kaisar setuju dengan gagasan Herzl dan merekomendasikan rencana Herzl kepada Sultan. Dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada pamannya, Kaisar menulis:

> *"I am convinced that the settlement of the Holy Land by the wealthy and industrious people of Israel will bring unexampled prosperity and blessings to the Holy Land, which may do much to revive and develop Asia Minor. Such a settlement would bring millions into the purse of the Turks ... and so gradually help to save the 'Sick Man' from bankruptcy."* [16]
>
> (Saya diyakinkan bahwa pendirian Kota Suci bagi bangsa kaya dan berindustri seperti Israel akan membawa pada kemakmuran yang belum tercontohkan dan membawa berkah bagi Kota Suci itu. Pendirian itu akan membawa jutaan (uang) bagi kas bangsa Turki … dan secara bertahap akan membantu menyelamatkan 'The Sick Man' (julukan Barat terhadap Turki Uthmani ketika itu. Pen.) dari kebangkrutan).

Sultan menolak keras tawaran Herzl. Sultan kemudian menyatakan kepada Newlinsky, seorang wartawan dan teman karib Herzl, pendiriannya:

> *"If Mr. Herzl is as much your friend as you are mine, then advise him not to take another step in this matter. I can not sell even a foot step of land, for it does belong to me but to my people. My people have won this empire by fighting for it with their blood and have fertilized it with their blood. We will again cover it with our blood before we allow it to be wrested away from us ... The Turkish Empire belongs not to me but to the Turkish people. I can not give away any part of it. Let the Jews save their billions. When my Empire is partitioned, they may get Palestine for nothing."* [17]
>
> (Jika Mr. Herzl sebagaimana kamu juga mau menjadi temanku, maka nasehati dia, agar jangan mengambil langkah lagi untuk masalah ini. Saya tidak dapat menjual, walau pun sejengkal, dari tanah ini (Palestina), yang bukan menjadi milikku, tetapi milik rakyatku. Rakyat ku telah memenangkan empire ini dengan bertempur untuknya, dengan mengucurkan darah mereka, dan telah menyuburkan tanah ini dengan darah mereka. Kami akan melindungi tanah ini dengan darah kami sebelum kami mengizinkannya dirampas dari kami… Turki Uthmani bukanlah milikku tetapi untuk rakyat Turki. Saya tidak dapat memberikan bagian mana pun dari tanah ini. Silakan Yahudi menabung milyaran (uang) mereka. Jika Empire-ku sudah terbagi-bagi, mereka mungkin akan mendapatkan Palestina tanpa imbalan).

Gerakan Zionis menempati posisi yang kritis pada era kepemimpinan Sultan Abdulahmid II (1876-1909) di Turki Uthmani. Sebagaimana kebijakan para pendahulunya, Sultan menjadikan Turki Uthmani sebagai wilayah aman bagi Yahudi, di saat mereka menjadi korban pembantaian dan penganiayaan di wilayah Kristen Eropa. Karena itu, banyak pujian yang diberikan oleh Yahudi kepada Sultan Abdul Hamid. Tetapi ketika gerakan Zionis mendapatkan sikap Sultan yang keras

---

[16] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, (Houndmilld: MacMillan Academic and Professional Ltd, 1991), p. 212.

[17] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, p. 213.

terhadap rencana mereka untuk mendapatkan wilayah Palestina, maka Gerakan Zionis berusaha untuk menumbangkan Sultan. Dengan menggunakan jargon-jargon "liberation", "freedom", dan sebagainya, mereka menyebut pemerintahan Abdul Hamid II sebagai "Hamidian Absolutism", dan sebagainya. Sebuah situs Yahudi menyebut Sultan Abdulhamid II sebagai "the damned" (yang terkutuk).[18] Gerakan Zionis di Turki Uthmani mencapai sukses yang sangat signifikan, menyusul pencopotan Sultan pada bulan April 1909. Diantara empat perwakilan National Assembly yang menyerahkan surat pencopotan Sultan itu adalah Emmanual Carasso (Yahudi) dan Aram (Armenia).[19]

Yang ironis, di tengah kerasnya penolakan Abdul Hamid II terhadap Zionisme, imigran Yahudi yang datang ke Palestina justru bertambah secara mencolok. Pada periode 1882-1904, yang dikenal sebagai *First Aliyah* (*the First Immigration*), sekitar 30.000 imigran Yahudi dari Eropa Timur datang ke Palestina dengan dukungan dana dari Rothschild family. *Aliyah* kedua, yang terjadi tahun 1904 sampai mulainya Perang Dunia I, ditandai dengan imigrasi sekitar 33.000. Imigrasi besar-besaran Yahudi di Jerusalem dan wilayah Palestina lainnya ini menunjukkan adanya ketidakefektifan dari kebijakan pemerintahan Uthmani. Hasilnya, populasi Yahudi di Palestina meningkat secara dramatis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20; dari 24.000 pada tahun 1882 menjadi 47.000 pada tahun 1890; 80.000 pada tahun 1908 dan 85.000 pada tahun 1914 (atau meningkat dari 5 persen menjadi sekitar 11 persen pada periode yang sama).[20]

Kebijakan Sultan Abdulhamid II terhadap Gerakan Zionis tidak berjalan efektif, sebab pemerintahannya telah dilumpuhkan dari dalam. Apalagi, setelah 1908, kekuasaan di Turki praktis berada di tangan *Committee and Union Progress* (CUP) -- organisasi yang dibentuk oleh Gerakan Turki Muda (*Young Turk Movement*). CUP memiliki hubungan dekat dengan para aktivis Zionis, dan tidak terlalu peduli dengan gerakan pemberontakan dan separatisme yang dilakukan Zionis. Kebijakan Sultan sudah terlalu terlambat. Ibarat penyakit, hal itu sudah menyerang organ-organ vital di dalam tubuh Turki Uthmani. Bahkan, akhirnya, Abdulhamid II sendiri yang tersingkir.

Smart rebellion. Kiprah gerakan Zionis Yahudi di Turki Uthmani dapat dikatakan sebagai suatu bentuk "*smart rebellion*", yang berbeda dengan gerakan-gerakan separatis minoritas lainnya – seperti Armenia. Smart rebellion tidak mengandalkan pada kekuatan senjata dan fisik, tetapi lebih mengandalkan gerakan klendestine. Mereka menyelubungi gerakan Zionis dengan aktivitas berbentuk sosial, ekonomi, cultural, dan pendidikan. Pada periode-periode awal, mereka sama sekali tidak melakukan konfrontasi terbuka dengan pemerintahan Uthmani.

Tahun 1899, dua tahun setelah Kongres Zionis pertama, beberapa Yahudi di Salonika mendirikan satu asosiasi yang dikenal dengan nama *Kadimah*. Anggotanya adalah para intelektual, wartawan, pedagang, dan sebagainya. Tujuannya, menghidupkan dan menyebarkan pelajaran bahasa Hebrew; mencerahkan, dan memperkuat kepercayaan agama dengan memajukan studi Yahudi. Aktivitas mereka beragam, seperti peminjaman buku, pengajaran, diskusi, dan kursus-kursus bahasa Hebrew, sejarah Yahudi, dan studi Hebrew secara umum. Kelompok ini juga mendirikan satu perpustakaan yang memiliki buku-buku berbahasa Hebrew maupun bahasa lainnya. Tapi, faktanya, berbeda dengan asosiasi-asosiasi Yahudi lainnya di Uthmani, Kadimah bukan hanya merupakan satu perkumpulan agama. Kelompok ini bahkan tidak disukai oleh Chief Rabbi of Salonica, sebab anggota-anggotanya tidak tampak melakukan aktivitas keagamaan sebagaimana

---

[18] (http://www.davidsconsultants.com/jewishhistory).
[19] Mehmed Maksudoglu, *Osmanli History 1289-1922*, (Kuala Lumpur: IIUM, 1999), p. 235.
[20] Stanford J. Shaw, The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic, p. 215-216.

layaknya. Karena itu, Esther Benbassa menyebut Kadimah sebagai "*a clandestine Zionist association*". [21]

Avigdor Levy juga mencatat, bahwa Revolusi Turki Muda (*Young Turk Revolution*) bersama dengan CUP dan sejumlah kelompok politik, berjuang untuk mengakhiri apa yang mereka sebut sebagai *Abdulhamid's despotism* dan mendirikan satu rejim konstitusional, dengan tujuan untuk menyelamatkan imperium Uthmani dari keruntuhan. Menyusul Revolusi 1908, CUP mendukung elemen-elemen nasionalis Turki. Sampai pada tahap iniYahudi menempati posisi yang penting dalam gerakan Turki Muda atau CUP. Diantara semua kelompok minoritas Turki Uthmani, hanya Yahudi yang menempatkan tokoh-tokohnya pada jajaran pimpinan CUP, seperti Emmanuel Carasso (Karasu) dan seorang ideologi penting gerakan itu, yaitu Moise Cohen Tekinalp. Semua wakil Yahudi di parlemen pada tahun 1908-1918 adalah anggota CUP. [22]

CUP adalah penguasa Turki yang sebenarnya setelah Revolusi 1908. Dasar-dasar pendirian gerakan Zionis di Turki Uthmani mengambil saat-saat ini. Gerakan ini dimulai dengan pendirian cabang dari *World Zionist Organization* di Istanbul tahun 1908, di bawah selubung institusi perbankan, "*The Anglo Levantine Banking Company*". Karena sikap dan kebijakan Abdulhamid II terhadap Zionis, maka asosiasi Zionis mengambil bentuk gerakan klendestine dengan menggunakan berbagai selubung. Setelah 1908, asosiasi-asosiasi Zionis berkembang di wilayah Uthmani, khususnya di Istanbul. [23]

Jika dicermati strategi dan taktik gerakan Zionis di Uthmani, mereka tampak dengan cerdik memposisikan diri. Walaupun menempati posisi-posisi penting di CUP dan parlemen Uthmani, mereka sama sekali tidak mengajukan usulan untuk memisahkan diri dari Uthmani, sebagaimana gerakan minoritas lainnya. Mereka menyokong apa yang mereka sebut sebagai "*ottomanism*" atau "*Turkish nationalism*", yang dipromosikan oleh CUP. Ketika CUP mempromosikan bahasa Turki kepada masyarakat, Gerakan Zionis juga membuat asosiasi-asosiasi yang mengajarkan bahasa Turki, sebagai taktik mereka. Tetapi, pada saat yang sama, mereka juga mengadakan pengajaran bahasa Hebrew. Faktanya, sampai Perang Dunia I, aktivitas gerakan Zionis terfokus utamanya pada penghidupan bahasa dan kultur Hebrew, setidaknya yang tampak di permukaan. Sampai Deklarasi Balfour (1917), gerakan Zionis dan asosiasi-asosiasinya pada level daerah tetap memberikan dukungan kepada prinsip-prinsip integritas wilayah Uthmani. [24] Contoh lain, dari cerdiknya gerakan Zionis dalam menyelubungi misi mereka, dapat dilihat pada sejumlah perdebatan yang terjadi di parlemen Uthmani selama tahun 1911. Ismail Hakki, seorang tokoh oposisi, menyatakan, bahwa tujuan Zionis adalah untuk mendirikan negara Yahudi yang wilayahnya membentang dari Palestina ke Mesopotamia (Irak). Nissim Masliyah, seorang Yahudi pengacara dan anggota parlemen, menjawab, bahwa ide mendirikan negara Yahudi adalah ilusi. Emmanuel Carasso, Yahudi anggota parlemen lainnya, juga memainkan peranan sebagai orang yang "anti-Zionism". Pada sesi persidangan berikutnya, anggota parlemen Uthmani yang berasal dari Jerusalem, yaitu Ruhi al-Khalidi, juga mengangkat kembali masalah Zionisme. Ia membacakan ayat-ayat Bible yang menyebutkan Palestina sebagai tanah yang dijanjikan untuk Yahudi. Respon Masliyah terhadap Khalidi adalah, ayat-ayat Bible itu tidak berarti apa-apa, setelah Kitab-kitab Yahudi digantikan oleh

---

[21] Esther Benbassa, "Associational Strategies in Ottoman Jewish Society in the Nineteenth and Twentieth Centuries", in Avigdor Levy (ed.), The Jews of The Ottoman Empire, (Princeton: The Darwin Press, 1994), p. 462-463.

[22] Avigdor Levy, "*Introduction*" in Avigdor Levy (ed.), *The Jews* ..., p. 116. Jumlah populasi Yahudi ketika itu, sekitar 400.000 atau 1.4% dari semua penduduk Turki Uthmani. Lihat, Justin McCarthy, *Jewish Population in the Late Ottoman Period*, in Avigdor Levy (ed.), *The Jews...,* p. 395.

[23] Ester Benbassa, *Associational Strategies...,* in Avigdor Levy (ed.), *The Jews* ..., p. 463-464.

[24] Ester Benbassa, *Associational Strategies ...,* in Avigdor Levy (ed.), *The Jews* ..., p. 464.

al-Quran. Masliyah bahkan menantang: "*If he (Khalidi) whises, let the government burn the Torah.*"[25]

Sebenarnya, ketika kecurigaan terhadap gerakan Zionis mulai menguat di sebagian kalangan, posisi Zionis sudah sangat kuat di kalangan elite Uthmani. Sebab, mereka telah menjalin hubungan erat dengan kelompok Turki Muda atau CUP. Gerakan Turki Muda menerima dukungan dari "*the Donmes of Salonica*", yang dalam pemahaman banyak Muslim ketika itu, memang identik dengan mama Yahudi. Sejumlah Yahudi yang aktif dalam organisasi ini adalah Avram Galante dan Emanuel Carasso. Carasso adalah ketua sebuah loji Freemason di Salonika, dan ia mengijinkan lojinya untuk dipakai pertemuan-pertemuan gerakan Turki Muda. Kedekatan hubungan Gerakan Turki Muda dan Yahudi bisa ditelusuri sejak awal berdirinya CUP tahun 1889, yang ketika itu juga merupakan suatu "*secret society*". CUP menjadi penguasa penting di Turki Uthmani pada periode 1908-1918. Pendiri Turki modern dan juga tiga presiden pertama Turki adalah anggota CUP. Hanioglu menyebut bahwa "*the CUP was an underground organization from the formation of its first nucleus in 1889 until the revolution of 1908". *[26]

Hanioglu juga menyebutkan bahwa tanpa diragukan, Freemason adalah salah satu gerakan oposisi yang aktif melawan pemerintahan Uthamni dalam periode 1876-1908. Freemasons memiliki hubungan sangat dekat dengan *The Young Turk Movement*. Bahkan, bisa dikatakan, ia memiliki pengaruh besar dalam pembentukan idelogi dan pemikiran Turki Muda. Ketika itu, aktivis Freemasons memiliki hubungan erat dengan kelompok Osmanli *Hurriyet* Cemiyati (*The Ottoman Freedom Society*) yang dibentuk tahun 1906. Tokoh Freemason adalah Cleanthi Scalieri, pendiri loji *The Lights of the East*" (Envar-I Sarkiye), yang keanggotaannya meliputi sejumlah politisi, jurnalis, dan agamawan terkemuka (seperti Ali Sefkati, pemimpin redaksi koran "Istiqbal" dan Prince Muhammad Ali Halim, pemimpin Free Masonry Mesir). Scalieri memiliki kedekatan hubungan dengan para pejabat penting Uthmani. Dari sinilah, nucleus Gerakan Turki Muda dilahirkan. Fakta-fakta ini menunjukkan, bahwa kepemimpinan Scalieri menentukan sejumlah elemen Gerakan Turki Muda. Sampai sekitar 1895, loji-loji Freemason sebagian besar "bermain" dalam bentuk klendestine dan menghindari kontak langsung dengan kelompok-kelompok Turki Muda. Tetapi, faktanya, anggota-anggota loji Freemason memainkan peranan penting dalam proses liberalisasi dan oposisi terhadap Sultan Abdulhamid II. Sebagai contoh, anggota loji Scalieri yang bernama Ali Sefkati. Ia adalah editor Koran *Istikbal*. Ia mempunyai kontak dan aktivitas yang luas di berbagai kota di Eropa. Aktivitas politik Scalieri juga didukung oleh kekuatan-kekuatan besar, terutama Inggris. Pentingnya Ali Sefkati bagi Freemasons sejalan dengan hubungan dekatnya dengan pemimpin CUP, Ahmed Riza. Bahkan, lingkaran pimpinan CUP sekitar Ahmed Riza, juga mencakup sejumlah tokoh Freemasons, seperti Prince Muhammad 'Ali Ḥalim, pimpinan Freemasons Mesir, yang telah diketahui oleh Sultan sejak pertengahan 1890-an. Juga, diantara aktivis kelompok ini adalah Talat Bey, yang bergabung dengan loji Macedonia Risorta, tahun 1903.[27]

Yang pasti, dampak dari aktivitas Freemasons dan gerakan-gerakan liberal lainnya adalah perusakan terhadap pemerintahan Uthmani pimpinan Sultan. Karena itu, tidaklah mengherankan, jika gerakan-gerakan seperti ini mendapat dukungan dari kekuatan Kristen Eropa yang sejak lama memandang Turki Uthmani sebagai ancaman terhadap mereka. Gerakan pembebasan dan liberalisasi belum lama mencapai sukses di Amerika Serikat (1776) dan Perancis (1789). Gerakan itu dilakukan dengan melakukan perlawanan terhadap kekuatan kolonial dan penindas. Maka, jika ditelaah dalam pertarungan antara Sultan Abdul Hamid dengan Young Turk Movement, ada unsur

---

[25] Hasan Kayali, "*Jewish Representation in the Ottoman Parliament*", in Avigdor Levy (ed.), The Jews…, p. 513-514.
[26] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turks in Opposition*, (New York: Oxford University Press, 1995), p. 3.
[27] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk ...,* p. 33-40

"*clash of ideologi*". Secara politis, sebenarnya ada perbedaan antara kondisi Perancis dan pemerintahan Uthmani. Di Perancis, kekuasaan raja yang absolut menindas rakyat, didukung oleh kekutan elite bangsawan dan agamawan (*clergy*). Seorang penulis Turki, Enver Ziya Karal, yang biasanya tidak suka terhadap figur Abdulhamid II mencatat tentang Sultan ini: "*The crux of the matter for him was Islam, the only strong tie which connected the Muslims to each other in the Osmali Devlet".* Sultan Abdulhamid II memandang, kebebasan yang digalakkan oleh Young Turk adalah suatu senjata penghancur bagi Turki Uthmani (*a destructive weapon for the Ottoman Empire*). Ia menuturkan dalam kata-katanya: *"Giving freedom was similar to giving a gun to a man who did not know how to use it. That man could kill ith that weapon his father, his mother, his brothers, even himself."* [28]

Semetara itu, bagi para pemimpin CUP, Barat adalah segala-galanya. Dalam kata-kata Abdullah Cevdet, seorang pendiri CUP: "*There is only one civilization, and that is European civilization. Therefore, we must borrow western civilizaton with both its rose and its thorn).* Abdullah Cevdet juga dikenal sebagai simpatisan Judaisme dan gerakan Zionis. [29] Pimpinan Turki Muda lainnya, Sabahuddin Bey, menulis: "*Since we established relations with western civilization, an intellectual renaissance has occurred; prior to this relationship our society lacked any intellectual life*." Satu organ CUP yang bernama *Osmanli*, mengkontraskan antara Eropa dengan Timur dalam kata-katanya: *"Europeans always walk through the streets with their heads up, whereas easterners walk with their heads under the heavy pressure of absolutism, bent to the ground and nearly dragging."* [30]

Ideologi penting dari kelompok Turki Muda adalah *positivism, materialism,* dan *nationalism*. Ahmed Riza, yang memimpin gerakan ini antara tahun 1895 sampai 1908, adalah mahasiswa dari Pierre Laffitte dan belakangan menjadi aktivis positivisme internasional.[31] Fokus dari nasionalisme Turki Muda berbasis pada nasionalisme berbasis ras. Hal ini muncul tidak lama setelah kemenangan Jepang melawan Rusia tahun 1904. Agenda nasionalisme Turki ini jelas: "*A strong government, the dominant role played by an intellectual elite, anti imperialism, a society in which Islam would play no governing role, and a Turkish nationalism that would bloom later."* Dengan mencermati secara serius *Weltanschauung* Turki Muda antara 1889-1902, Hanioglu sampai pada kesimpulan, bahwa ideologi negara Turki modern memang dibangun di atas dasar "materialis-positivis dan nationalisme".[32]

Dengan ideologi semacam itu, dan cara pandang yang ter-Barat-kan (*westernized*) tentu tidak mengherankan, jika Turki Muda memiliki hubungan khsusus dengan gerakan Free Masonry atau Zionis. Itu bisa dilihat dalam cara pandang aktivis Turki Muda terhadap Zionisme. Selama periode 1902-1908, Gerakan Zionis menjadi topik pada jurnal-jurnal Turki Muda. Pertama, pada bulan Agustus 1902, di Jurnal *Anadolu* yang terbit di Kairo. Tulisan ini memberikan pandangan yang netral tentang sejarah gerakan Zionis, organisasi, dan tujuannya. Kedua, tulisan tentang Zionisme – terjemahan dari Koran Perancis – muncul pada bulan Januari tahun 1904 di Jurnal *Turk,* yang juga terbit di Kairo. Ketiga, artikel yang ditulis Max Nordau, muncul di Jurnal *Ictihad* yang berbasis di Geneva. Publikasi terhadap Zionisme dalam posisi netral ini sangatlah mengherankan, mengingat tujuan Zionisme adalah merebut wilayah Palestina dari Turki Uthmani. Pada bulan Desember 1903, Jurnal *Turk,* juga mempublikasikan satu artikel berjudul "*A Political Summation:*

[28] Mehmed Maksudoglu, *Osmanli History* ..., p. 234.
[29] Ilber Ortayli, "*Ottomanism and Zionism During the Second Constituional Period*", in Avigdor Levy (ed.), *The Jews*..., p. 534.
[30] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk...,* p. 17-18.
[31] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk...,* p. 203-204.
[32] M. Sukru Hanioglu, *The Young Turk...,* p. 210-216.

Turks and Jews". Disebutkan dalam artikel itu: *"Among the people of the world that have experienced suffering, injustice, and oppression, the Jews may perhaps come first. Those injustices and inhumanities derive from religious fanaticism and hatred. The entire Christian world holds a deep and strong hostility toward this poor nation."* [33]

Fakta-fakta itu menunjukkan, bahwa gerakan Turki Muda memang telah terinfiltrasi atau terpengaruh oleh ide-ide Gerakan Zionis. Mereka tidak memandang pemisahan Palestina dari Turki Uthmani sebagai ancaman terhadap kedaulatan negara mereka. Padahal, Zionisme adalah bentuk nyata dari pemberontakan dan separatisme. Ini bisa dikatakan sebagai bentuk ketidakpedulian atau mungkin satu "konspirasi" antara Turki Muda dengan Gerakan Zionis. Misalnya, bisa dilihat pada pidato Kemal Attaturk terhadap Yahudi Turki pada 2 Februari 1923:

> *"There are some of our faithful people whose destiny has been united with that of the Turks ruling them, in particular the Jews, who because their loyalty to this nation and this motherland has been confirmed, have passed their lives in comfort and prosperity until now, and will continue to live thus hereafter in comfort and happiness."* [34]

Pidato Attaturk itu menunjukkan adanya semacam kolaborasi antara gerakan Zionis dengan musuh-musuh Uthmani dalam memisahkan Palestina dari Uthmani. Adalah sangat mengherankan, sebagai tokoh nasionalis, Attaturk bersikap longgar terhadap pemisahan wilayah Palestina. Namun, pada sisi lain, ini justru bisa dimengerti mengingat nasionalisme Turki memang berbasis ras Turki, sehingga Palestina yang dihuni oleh penduduk Arab dipandang sudah selayaknya lepas dari Turki. Di sini tampak, tidak ada pertimbangan agama dalam sikap pelepasan Palestina. Pada sisi lain, sikap Turki yang melepaskan Palestina bisa juga dilihat dari kondisi politik riil ketika itu, dimana kekalahan Uthmani pada Perang Dunia I telah memaksanya untuk melepaskan wilayah-wilayah yang didudukinya. Pada bulan Desember 1917, Jerusalem ditaklukkan oleh pasukan Sekutu di bawah pimpinan Lord Allenby. Bersama pasukan ini masuk juga tiga legiun Yahudi yang beranggotakan ribuan sukarelawan Yahudi. Zionis mencatat, bahwa penaklukan Jerusalem oleh Tentara Sekutu telah mengakhiri 400 tahun pemerintahan Uthmani di Palestina.[35]

Penutup

Fenomena gerakan Zionis di Turki Uthmani ini menunjukkan, bahwa kekuatan negara superpower yang telah bertahan selama 600 tahun ini bisa digulung – utamanya dari dalam -- oleh kelompok Turki Muda (*The Young Turks*) yang berkolaborasi dengan kekuatan Zionis dan Barat. Proses ini memakan waktu yang panjang. Adalah menarik bagaimana mencermati strategi, taktik, dan cara-cara kaum Zionis dalam melumpuhkan Daulah Utsmani; bagaimana – misalnya – gerakan ini menggunakan jargon-jargon "kebebasan" (freedom) untuk menggulung kekuatan Utsmaniyah. Semoga kita mampu mengambil hikmah dari petikan sepenggal sejarah umat Islam ini. Amin.

---

[33] M. Sukru Hanioglu, "*Jews in the Young Turk Movement to the 1908 Revolution*", in Avigdor Levy (ed.), *The Jews…*, p. 522-524.
[34] Stanford J. Shaw, *The Jews of the Ottoman Empire and the Turkish Republic*, p. v.
[35] Ellen Hirsch, *The Facts about Israel,* (Jerusalem: Israeli Information Center, 1996), p. 23.